

**POLA KOMUNIKASI SULTAN SYAIBUN ABDUL JALIL RAHMAD
SYAH DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN
ASAHAN TAHUN 1933-1980**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**TOMSER SAPUTRA TAMPUBOLON
NIM: 0101162031**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**POLA KOMUNIKASI SULTAN SYAIBUN ABDUL JALIL RAHMAD
SYAH DALAM MENGEMBANGKAN ISLAM DI KERAJAAN
ASAHAN TAHUN 1933-1980**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**TOMSER SAPUTRA TAMPUBOLON
NIM: 0101162031**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I

Dr. Rubino, MA
NIP. 19731229 1999031 001

Pembimbing II

Tengku Walisyah, MA
NIP. 19840602 011012 018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20731 Telp
6622925. Fax 6615683

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980**, An. Tomser saputra Tampubolon, telah dimunaqsyahkan dalam sidang munaqsyahkan pada tanggal 15 Juni 2021, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada fakultas dakwah dan komunikasi Uin- Sumatera utara Medan

Panitia Ujian

Munaqasyah Fakultas dakwah dan komunikasi Uin Su Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Irma Yusriani Simamora, MA
197512042009012002

Dr. Fatma Yulia, MA
Nip. 197607212005012003

Anggota Penguji:

- | | |
|------------------------------|---------|
| 1. Dr. Nurhanifah, MA | 1. |
| 2. Dr. Efi Brata Madya, M.Si | 2. |
| 3. Dr. Rubino, MA | 3. |
| 4. Tengku Walisyah, MA | 4. |

Mengetahui

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUMATERA UTARA**

Prof. Dr. Lahmuddin. M.Ed

Nomor : Istimewa

Medan, Mei 2021

Lampiran : -

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Dakwah

An. Tomser Saputra Tampubolon dan Komunikasi UIN SU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran dan masukan seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Tomser Saputra Tampubolon yang berjudul: **Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam Mengembangkan Islam di Kesultanan Asahan Tahun 1933-1980**

maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rubino, MA

NIP. 19731229 1999031 001

Tengku Walisyah, MA

NIP. 19840602 011012 018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Tomser Saputra Tampubolon
NIM : 0101162031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980**

Menyatakan Dengan sebenarnya bahwa skripsi ini saya serahkan ini benar – benar merupakan hasil karya sendiri. Terkecuali Kutipan - kutipan yang penulis lakukan pada bagian-bagian tertentu dari hasil karya orang lain dalam penulisan skripsi ini, telah dicantumkan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya penulis atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Medan, Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan

Tomser Saputra Tampubolon
NIM: 0101162031

ABSTRAK

Nama : Tomser Saputra Tampubolon

NIM : 0101162031

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam
Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980**

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri

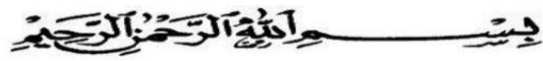
Sumatera Utara Medan, Medan, (2021).

Dalam kehidupan di lingkungan kerajaan, komunikasi yang dilakukan oleh seorang Sultan/raja yang sedang berkuasa haruslah mampu disesuaikan dengan kondisi politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan yang sedang berjalan di wilayah tersebut. Seorang sultan dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik kepada rakyatnya terutama dalam mengembangkan pola pemerintahan yang harus ia sesuaikan dengan zaman ketika memimpin. Penelitian ini membahas bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah di Kesultanan Asahan dalam mengembangkan Islam di wilayahnya. Komunikasi itu juga menggunakan beberapa media yang menghasilkan efek ketika ia memimpin sebagai seorang sultan.

Penelitian kualitatif dan dengan berbagai bahan-bahan literatur dan wawancara dari berbagai informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980 adalah Pola Komunikasi Primer, Sekunder dan Linear. Selain menggunakan Pola Komunikasi tersebut Sultan juga menggunakan beberapa media serta keberhasilan dalam mengembangkan Islam di Kesultanan/Kerajaan Asahan.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt karena berkat rahmat, karunia dan pertolongannya jugalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan seksama. Serta tidak lupa pula *shalawat* dan *salam* penulis sampaikan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau dahulu sehingga saat ini kita dapat merasakan manisnya iman dalam Islam sebagai agama yang kita anut.

Skripsi yang berjudul **“Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980** yang dalam penulisan skripsi ini banyak ditemui berbagai hambatan dan rintangan. Namun dengan kesungguhan yang dimiliki penulis serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Atas bantuan yang telah diberikan, maka penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Teristimewanya kepada kedua orang tua saya, Ayahanda Alm. M Saleh Tampubolon dan Ibunda Fatimah Br Sitorus tercinta serta adik dari orang tua Tulang Cipta Sitorus yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil dan selalu mendoakan penulis agar penulis dapat mudah menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag. selaku Rektor UIN Sumatera Utara dan Wakil Rektor I,II dan III serta staf di Biro Rektorat UIN Sumatera Utara
3. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Kominikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Dr. Rubino, MA selaku

Wakil Dekan I, Dr. Syawaluddin, MA selaku Wakil Dekan II dan Dr.H.Muaz Tanjung, MA selaku Wakil Dekan III.

4. Ibu Dr. Irma Yusriani Simamora, MA selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Dr. Fatma Yulia, MA selaku Sekretaris Jurusan serta Ibu Indi Tri Asti, M.Kom.I sebagai staf Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Bapak Dr.Rubino, MA dan Tengku Walisyah, MA selaku Pembimbing I dan II yang sangat baik membantu dan mempermudah dan telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta memberi kontribusi berupa nasihat dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Syawaluddin, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik Seluruh Dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan akademik serta pegawai tata usaha yang telah banyak membantu mahasiswa dalam proses kelancaran kegiatan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
7. Bapak Tengku Alexander selaku anak kedelapan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah, Bapak Tengku Fadlan selaku ketua Lembaga Kesultanan Asahan dan Bapak–bapak pengajian Mesjid Raya Kerajaan Asahan yang telah memberikan izin kepada saya untuk mengadakan penelitian dan memberikan data-data kepada penulis untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
8. Kepada kakak tercinta Juwita Br Tampubolon, Defi Nirmala Br Tampubolon,

Nisa Auliana Br Tampubolon, dan adik saya Airin Indah Br Tampubolon yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

9. Terimakasih untuk rekan terbaik saya, Mia Audiana Koto yang telah menemani suka duka dan menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada sahabat penulis Muhammad Aulia, Yasir Amri, dan Teman-teman angkatan 2016 Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Sahabat perjuangan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam Periode 2018-2019 terkhusus Suci Habibi, Lukmanul Hakim, Muhammad Syahrial,

12. Seluruh Pengurus Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU Periode 2019-2020 yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

kita semua pada umumnya dan kepada pembaca skripsi ini khususnya sebagai bahan wawasan dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan karya ilmiah, *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Medan, Mei 2021
P e n u l i s

Tomser Saputra Tampubolon
NIM: 0101162031

DAFTAR ISI.....	i
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumasan Masalah	5
C. Manfaat Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II LANDASAN TEORETIS	10
A. Pengertian Komunikasi.....	10
B. Pengertian Pola Komunikasi.....	11
1. Pola Komunikasi.....	14
2. Komunikasi Yang Efektif	16
C. Unsur-unsur Komunikasi.....	17
D. Media Penyebaran Islam di Nusantara.....	21
E. Kesultanan Asahan di Sumatera Utara	25
F. Kepemimpinan dalam Konsep Islam.....	26
G. Kajian Terdahulu.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Informan Penelitian	33
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	33

E. Sumber Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Menjaga Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Profil Kesultanan Asahan	38
B. Biografi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah	44
C. Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah.....	47
D. Media Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah.....	55
E. Keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
PEDOMAN INTERVIEW	
PEDOMAN OBSERVASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah. Dakwah adalah kegiatan menyeru ataupun mengajak umat Islam ke jalan yang benar, ataupun ke jalan yang diridhai Allah Swt. Islam sebagai agama dakwah memiliki fungsi sebagai alat untuk menyeru manusia ke arah jalan yang benar. Menurut Syekh Muhammad al-Khaidir dikutip dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh. Ali Aziz, bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.¹

Dalam kajian dakwah dapat dilihat bahwa Islam adalah agama dakwah, setiap, masing-masing individu umat Islam memiliki kewajiban untuk berdakwah. Seperti dalam firman Allah Swt surat Ali-Imran ayat 110 :



¹ Syekh Muhammad al-Khaidir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group : 2009) hlm. 11.

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”²

Dalam sejarahnya Islam mampu berkembang di seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran Asia khususnya Asia Tenggara ataupun yang disebut Nusantara, hingga berdirilah berbagai macam kerajaan Islam di Nusantara ini. Pada kurun waktu abad ke-13 Islam masuk ke Sumatera, khususnya di Sumatera Timur, berdirilah beberapa kerajaan Islam Melayu, salah satunya Kerajaan Asahan yang masih eksis hingga sekarang, Kerajaan Asahan terletak di bagian timur pulau Sumatera. Bekas Kesultanan ini sekarang terletak di daerah Pantai Timur Sumatera (Sumatera Utara) lebih kurang 158 Kilometer dari arah timur Kota Medan. Di masa Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah (1933-1980), Kesultanan Asahan dihadapkan dengan tiga peristiwa besar dan penting yaitu masa akhir pendudukan Hindia Belanda, pendudukan Jepang dan masa kemerdekaan Republik Indonesia.

Keadaan tersebut menuntut Sultan yang berkuasa untuk pandai dalam menjalankan kebijakan publik yang bersifat politik, ekonomi, sosial maupun yang bersifat kebudayaan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh sultan Abdul Jalil adalah harus lihai dalam berkomunikasi terhadap masyarakat yang ia pimpin.

Komunikasi yang dilakukan pada dasarnya harus memberikan ruang kepada dua orang maupun kelompok atau lebih untuk memahami satu perasaan yang sama sehingga adanya efek positif yang ditimbulkan dalam kehidupan manusia yang sebagai makhluk sosial mengalami komunikasi setiap harinya.

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*, (Bandung : Jumanatul Ali-ART, 2007) hlm. 64.

Jadi, komunikasi tersebut akan berlangsung positif apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan orang-orang itu tidak komunikatif.³

Strategi ini juga diikuti oleh tokoh-tokoh agama seperti ulama, pemimpin, hingga para da'i di Nusantara pada masa lampau juga berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakatnya demi mewujudkan keharmonisan didalam kehidupan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Apalagi masyarakat Melayu di pesisir dikenal senang bergaul dan mudah beradaptasi dengan lingkungan mereka sangat menghargai tamu pendatang dan dapat hidup berdampingan dengan suku bangsa apapun. Sebagai contoh, bila tamu datang kerumah atau desa mereka, maka mereka akan sibuk sekali menyiapkan segala sesuatu yang layak untuk menjamu tamunya dengan baik. Dalam pergaulan, orang melayu juga santun dan sabar. Sikap ini tidak membuat mereka tidak suka ngotot dan lebih suka mengalah dalam menghadapi masalah. Ini menyebabkan mereka mudah menerima Islam karena sifatnya yang sejalan dengan akhlak yang diajarkan Islam.⁴

³ Onong Uchana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 3-4.

⁴ M Yakub dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 206

Salah satu yang menarik adalah hubungan antara kaum Muslimin dikawasan Melayu-Indonesia dan Timur Tengah telah terjalin sejak awal Islam. Para pedagang muslim dari Arab, Persia dan Anak Benua India yang mendatangi Kepulauan Nusantara tidak hanya berdagang, tetapi dalam batas tertentu juga menyebarkan Islam kepada penduduk setempat. Selanjutnya penelitian tersebut juga menyimpulkan Islam kepada penduduk setempat. Selanjutnya penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa kemakmuran Kerajaan-kerajaan muslim di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan Internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim-Melayu Indonesia untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan Timur Tengah.⁵

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil misalnya, Kesultanan Asahan dituntut untuk mampu berkomunikasi dengan baik setidaknya terhadap tiga kondisi kehidupan sosial dan politik seperti menghadapi pemerintahan Kolonial Belanda dan Jepang, Sikap sebagai seorang raja kepada rakyat serta sikap terhadap dimasa awal kemerdekaan Republik Indonesia.

Kesultanan Asahan yang langsung berbatasan dengan selat Malaka ini dimasa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah telah banyak meninggalkan sisa-sisa peradaban Islam yang unik. Daerah ini memiliki masjid unik yang memberikan kontribusi sebagai salah satu peradaban Islam Nusantara. Seperti saat ini Masjid Raya Sultan Ahmadsyah adalah sebuah masjid peninggalan Kesultanan Asahan yang berada di Tanjung Balai masih berdiri tegak hingga saat ini.

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 371

Selain itu masih banyak bisa kita lihat bentuk-bentuk peninggalan dari Kesultanan Asahan seperti benda-benda yang dianggap sakral, ada juga yang berupa tradisi, adat, serta kebiasaan yang menjadi ciri khas dari kesultanan tersebut dan semua hasil peninggalan tersebut masih dipakai oleh masyarakat hingga saat ini.

Dalam perjalanannya sebagai sebuah dinasti yang bersifat mengambil pemimpin dari keturunan, kerajaan-kerajaan tersebut mengalami pasang surut. Seperti halnya kerajaan Kesultanan Asahan yang kehidupan sosial politik dan ekonominya menarik untuk kita telusuri, salah satu hal menarik yang dapat kita telusuri dari kehidupan sosial, politik, budaya dan ekonomi ialah sosok tokoh-tokoh tertentu pada masa tersebut dalam kepemimpinannya dalam mengembangkan Agama Islam. Karena pada masa mereka berkuasa di zamannya yang terdapat berbagai tantangan dalam menyebarkan Dakwah Islam. Dari apa yang telah peneliti gambarkan diatas maka peneliti sangat tertarik meneliti hal tersebut dengan judul “ **Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980**”

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena yang telah dikemukakan maka dapat diurai secara umum rumusan masalahnya ialah bagaimana pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan tahun 1933-1980 Masehi. Sedangkan rumusan masalah secara khusus antara lain ialah:

1. Bagaimana pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980?

2. Bagaimana media yang digunakan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980?
3. Bagaimana keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian menggambarkan tentang hasil penelitian, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan teori, maupun yang bersifat praktis bagi kehidupan manusia. Kegunaan penelitian ini juga dapat menjadi salah satu ukuran seberapa penting dan perlu suatu penelitian dilakukan.⁶ Dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan penelitian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Yaitu sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian ini berguna bagi masyarakat untuk mengetahui profil dan biografi tokoh dalam mengembangkan agama Islam.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kontribusi yang positif bagi pemerintah Asahan dan Tanjung Balai Mengembangkan dan menjaga bukti peninggalan sejarah.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.
2. Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.

⁶Kholil, *Metodologi*, hlm. 26.

3. Untuk mengetahui keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.

\

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.
2. Untuk mengetahui media apa saja yang digunakan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.
3. Untuk mengetahui keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmadsyah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan periode 1933-1980.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya batasan istilah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷ Pola komunikasi yang akan dikaji pada penelitian ini ialah menyangkut bentuk komunikasi yang digunakan sultan Shaibun Abdul Jalil Rahmad Shah dalam mengembangkan Islam

⁷ Syaiful Bahri Jamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), hlm. 1.

2. Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah ini adalah anak dari Sultan Muhammad Husinsyah. Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah adalah Sultan Asahan ke 11 yang memimpin Kerajaan Asahan pada tahun 1933 hingga 1980.

3. Kerajaan Asahan adalah sebuah Kerajaan Islam yang sudah runtuh terletak di Kota Tanjung Balai, Sumatera Utara yang dulunya Asahan dan Tanjung Balai adalah satu Wilayah atau Kabupaten.

4. Mengembangkan Islam

Pengembangan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan islam baik dari segi politik, sosial, budaya dan perekonomian juga. dari segi pembangunan yang telah dilakukan pada masa kepemimpinan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah, baik dari segi pendidikan, penerapan syariat Islam bagi masyarakat Melayu dan pembangunan infrastruktur yang terjadi di masa kepemimpinannya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah penulisan Proposal Skripsi ini, maka penulis menguraikan beberapa pokok pembahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teoritis, bab ini meliputi pengertian komunikasi, Pola Komunikasi, fungsi dan tujuan komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi dan media tradisional, pengertian sejarah, metodologi penelitian sejarah, dan penelitian tokoh.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini meliputi sejarah Kesultanan Asahan, kehidupan, sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Biografi Sultan Abdul Jalil, Pola Komunikasi beliau dalam mengembangkan Islam, media apa saja yang beliau gunakan, keberhasilan beliau serta hambatan beliau dalam menjalankan pemerintahan.

Bab V Kesimpulan, bab ini meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Komunikasi

Banyak tokoh yang telah mendefinisikan komunikasi karena terlalu banyak tokoh yang mengkaji tentang ilmu komunikasi. Disini peneliti mengambil definisi menurut dari beberapa tokoh yaitu :

Menurut Hovland, Janis dan Kelley, seperti yang dikemukakan oleh Forsdale adalah ahli sosiologi Amerika, mengatakan bahwa —*communication is the process by which an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals*”. Dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁸

Brent D. Ruben sebagaimana dalam buku *Komunikasi Organisasi*, karangan Arni Muhammad memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut, bahwa komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.⁹

Sedangkan Miller sebagaimana yang dikutip dari Alo Liliweri, yang berjudul *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, memberikan definisi tentang komunikasi merupakan *center of interest* yang ada dalam suatu situasi perilaku manusia yang memungkinkan suatu sumber secara sadar mengalihkan pesan kepada penerima dengan tujuan yakni mempengaruhi perilaku tertentu.¹⁰

⁸ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara : 2005) hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group : 2011) hlm. 35.

Itulah pengertian komunikasi menurut para tokoh yang pada intinya komunikasi adalah penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi adalah bentuk kegiatan ide dan gagasan. Di dalamnya terdapat unsur-unsur komunikasi, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan balik. Unsur-unsur ini memegang peranan penting dalam melihat sukses atau tidaknya penyampaian pesan.¹¹

B. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan kata yang berasal dari kata pola dan komunikasi.

Pola menurut KKBI memiliki beberapa arti:

1. Gambar yang dikhususkan
2. Corak atau motif dari satu objek tertentu
3. Sistem atau cara kerja
4. Bentuk (struktur) yang tetap.¹²

Sedangkan komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara komunikator dengan komunikan yang menggunakan media dengan adanya umpan balik. dimensi dari pola komunikasi dalam pengertian ini dapat diuraikan bahwa pola itu adalah bisa diartikan sebagai sistem komunikasi, atau corak komunikasi maupun bentuk komunikasi yang berusaha untuk memberikan efek yang positif.

Pola komunikasi sering diartikan dengan berbagai macam tafsir, salah satu pengertian pola komunikasi sering diartikan sebagai sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk tujuan pendidikan keadaan masyarakat. Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang

¹¹ A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya : 2001) hlm. 24.

¹² <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>. Senin 03 April 2021 14.30 WIB

ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukan atau terlihat. Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹³

Secara teoritis penelitian ini ingin menelaah masalah pola komunikasi, pada dasarnya pola yang akan dikaji disini ialah lebih memfokuskan bentuk dari komunikasi itu sendiri. Tetapi kita harus mengetahui terlebih dahulu apa pengertian dari pola komunikasi itu sendiri.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.¹⁴

Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa pola komunikasi juga disebut dengan bentuk komunikasi. Pola adalah suatu yang menggambarkan proses dari komunikasi baik antar individu dengan individu atau individu dengan kelompok dan sebaliknya. Pola komunikasi akan dikatakan baik apabila telah terjalin saling mengerti dan paham. Didalam kajian tentang pola komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah ini yang menjadi perhatian penuh adalah bagaimana pola

¹³ Nabella Rundengan, "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi" *Journal Acta Diurna*, (2017) Vol II No.1.

¹⁴ Soejanto, *Psikologi*, hlm. 27.

yang digunakan sultan dalam memerintah kerajaannya baik *internal* (lingkungan kerajaan) maupun *eksternal* (lingkungan masyarakat yang dipimpinnya dan juga kebijakan politiknya terhadap kolonialisme Belanda yang masih menjajah saat itu) yang semua itu dilihat dari aspek sultan dalam mementingkan, memajukan dan mengembangkan Islam pada masa kepemimpinannya. Disini kita akan menjelaskan tentang bentuk-bentuk komunikasi, gaya komunikasi, dan juga cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi, agar diketahui pola yang akan dikaji pada penelitian ini.

1. Pola Komunikasi

Pola dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem atau cara kerja, atau model.¹⁵ Di dalam pembahasan ini akan dibedah beberapa pola komunikasi yang terdiri dari:

- a. Pola komunikasi Primer
- b. Pola komunikasi sekunder
- c. Pola kemonukasi linear
- d. Pola komunikasi sirkuler

Guna memperjelas pola komunikasi yang berkembang dalam penelitian ini maka akan dibahas pengertian dari beberapa aspek pola komunikasi tersebut, yaitu:

a. Pola komunikasi Primer.

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media dan saluran informasi. Lambang ini terbagi menjadi dua yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal adalah bahasa yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka : 2007) hlm.884.

hari, sedangkan lambang non verbal adalah sebuah isyarat atau gerak tubuh dan lain lain, dan juga gambar.¹⁶

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola Komunikasi Sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator oleh komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.¹⁷

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien , karena didukung oleh oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Selain itu pola komunikasi ini juga memiliki keunggulan dalam beberapa keadaan seperti halnya antara komunikator dengan komunikan itu dapat saling memahami antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan media yang sudah dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear dalam pengertian komunikasi adalah mengandung satu makna yang lurus. Komunikasi Linear pada dasarnya memiliki arti bahwa komunikasi itu dilakukan dengan cara dari satu titik ke titik yang lain secara lurus. Komunikasi ini menggunakan satu tipe yang dimaksud antara komunikator dan komunikan akan bertemu secara langsung melalui *face to face* tetapi adakalanya akan bertemu menggunakan media yang dapat dimanfaatkan.¹⁸

¹⁶ Abayu Saputra, *Pola Komunikasi Program Produksi Acara talk Show Sakinah*, (Skripsi, STAIN Kediri, 2013), hlm 13.

¹⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm,42

¹⁸ Onong uchana Efendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2005) hlm 257.

Komunikasi ini memiliki keunggulan bahwa antara komunikator dengan komunikan itu sudah dapat saling memahami bahwa mereka akan bertemu dan melakukan perbincangan secara langsung baik itu maupun menggunakan media dengan efek yang akan dapat dipahami secara bersama.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat atau bundar. Pola komunikasi ini sering digambarkan sebagai komunikasi yang dianggap berjalan secara dinamis. Pesan dalam pola ini di *transmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* Adalah trasilasi yang dilakukan sebuah sumber atas pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang yang berasal dari Sumber.

Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara stimulan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai proses yang dinamis, maka pola Sirkular ini lebih menitikberatkan pada antara komunikator dengan komunikan dapat memulai komunikasi dimana saja dan darimana saja dan mengakhirinya dimana dan kapan saja.¹⁹

2. Komunikasi Yang Efektif

Untuk mengetahui suatu pola komunikasi yang baik, maka kita juga harus tau bagaimana cara-cara berkomunikasi yang efektif agar komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti dan di dengar. Menurut Muis dalam bukunya *Komunikasi Islam* bahwa cara-cara dalam melakukan komunikasi yang efektif meliputi:

¹⁹ Abayu syahputra, *Pola Komunikasi Produksi Program acara Talkshow Sakinah*, hlm 22

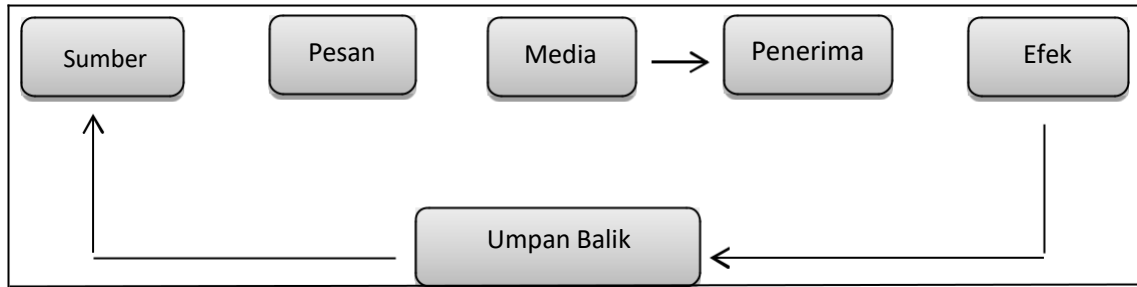
- a. Menguasai ragam komunikasi, mulai dari menulis sampai berbicara, teknik komunikasi yang di pakai bergantung pada meminimalisir terjadinya ketidaktepatan memakai cara berkomunikasi.
- b. Bersikap empati, memposisikan diri komunikator dalam situasi yang di alami oleh komunikan, dengan kata lain komunikator mampu bersikap objektif dalam berkomunikasi.
- c. Terbuka, dalam artian bersedia untuk dikoreksi kalau itu memang keliru. siap meminta maaf jika itu terbukti salah.
- d. Fleksibel, komunikator tidak harus selalu serius dengan pembawaan gaya yang formal dan kaku. Komunikator sekali-kali memakai gaya informal dengan selipan humor agar terlihat santai dan fresh.
- e. Lugas dan ringkas, *To the point* dalam berkomunikasi dan tidak bertele-tele.
- f. Memahami komunikasi non verbal, komunikator perlu tahu gesture tubuh dari komunikan.
- g. Menjadi pendengar yang baik.
- h. Konsisten, apa yang diucapkan sesuai dengan apa yang diucapkan.
- i. Egaliter, menghilangkan sekat-sekat pembatas yang mungkin muncul.

C. Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, jelas bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi apabila didukung oleh adanya sumber pesan, media penerima dan efek unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.²⁰

²⁰ H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, hlm, 22.

Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar I.²¹

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber/komunikator sebagai pembuat atau pengirim informasi. komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Disini peran yang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol/lambang/ bahasa/informasi apapun. Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah mempunyai kredibilitas, keterampilan berkomunikasi, *personality*, (kepribadian), dan kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan. Indikator yang paling penting dalam komunikator adalah kredibilitas yaitu menyangkut kepercayaan dan keahlian. Kepercayaan dan keahlian yang di maksud adalah dari aspek keilmuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Seorang komunikator yang kredibel harus memiliki beberapa ciri yaitu memiliki energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan, rasa percaya diri, kendali internal, kestabilan dan kematangan emosional, integritas pribadi, motivasi kekuasaan dan orientasi kepada keberhasilan.²²

²¹ Gambar bersumber dari H. Hafied Cangara, *Penantar Ilmu Komunikasi*, hlm.,22.

²² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 257.

2. Pesan

Pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dalam bahasa Inggris disebut *message*, *content* atau *information*. Pesan bisa disampaikan melalui media dengan menggunakan bahasa, lambang, baik berupa tulisan, gambar, gerak tubuh, lambaian tangan, kerdipan mata dan sebagainya. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi atau melalui media telekomunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim/komunikator kepada penerima/komunikan.

3. Media

Media disebut juga dengan saluran (*channel*), yaitu media atau wahana yang digunakan komunikator dan komunikan untuk menyampaikan pesan. Media merupakan alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi seperti surat, telepon, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Selain itu ada juga disebutkan media massa seperti surat kabar, televisi dan radio.

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari 1 (satu) orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara Apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagian akibat penerima pesan.

6. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

D. Media Penyebaran Islam di Nusantara

Islam adalah agama yang mampu menyebarkan ajarannya hingga ke Nusantara ini. Agama ini dapat diterima dengan baik oleh penduduk Nusantara, hal tersebut tidak terlepas dari media penyebaran yang dilakukan oleh para pendakwah awal Islam hingga Islam mampu berkembang pesat di Nusantara. Adapun media-media penyebaran Islam tersebut adalah :

1. Perdagangan dan Perkawinan

Pada tahap awal Islamisasi, media perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan masyarakat di Asia : Barat, Timur dan Tenggara. Islamisasi melalui media perdagangan sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Selain itu, dalam kegiatan perdagangan ini, golongan raja dan kaum bangsawan lokal umumnya terlibat di dalamnya. Tentu saja ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja memeluk Islam, maka dengan sendirinya akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Ini terjadi karena masih kuatnya penduduk pribumi memelihara prinsip-prinsip yang sangat diwarnai oleh hierarki tradisional.²³

Media perkawinan atau keluarga merupakan media yang memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia, baik dalam arti pengislaman maupun pemasukan nilai-nilai dan norma-norma Islam ke dalam lingkungan masyarakat. Tampaknya, para pedagang muslim sudah ada di beberapa bagian di Indonesia terutama di daerah-daerah pantai selama beberapa abad sebelum agama Islam memperoleh kedudukan yang kokoh dalam masyarakat lokal. Hubungan masyarakat muslim dengan penduduk setempat terjadi sangat intens, sehingga memungkinkan terjadinya perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Dengan perkawinan tersebut, selain akan membentuk generasi-generasi baru Islam,

²³ Nor Huda, *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media : 2007) hlm. 44-45.

juga akan besar pengaruhnya terhadap proses pengislaman selanjutnya. Dalam keluarga-keluarga muslim inilah anak-anak dididik dan dipersiapkan untuk menjadi generasi muda muslim sebagai penerus penyebaran dan pengembangan Islam selanjutnya.²⁴

2. Tasawuf

Tasawuf juga menjadi saluran penting dalam proses Islamisasi di Indonesia. Tasawuf juga termasuk kategori media yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan banyak bukti jelas yang berupa naskah-naskah antara abad ke-13 hingga ke-18 H. hal ini berhubungan langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia dan memegang sebagian peranan penting dalam organisasi masyarakat di kota-kota pelabuhan. Tidak jarang ajaran Tasawuf ini disesuaikan dengan ajaran mistik lokal yang sudah dibentuk kebudayaan Hindu-Buddha. Mereka berusaha meramu ajaran Islam untuk sesuai dengan alam pikiran masyarakat lokal sehingga antara ajaran Islam dan kepercayaan masyarakat local tidak berbenturan.²⁵

3. Pendidikan

Pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Lembaga umum yang bisa menampung kebutuhan pendidikan antara lain: Masjid, Langgar, atau dalam suatu komunitas kecil yaitu keluarga. Selain itu ada lembaga pesantren atau pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiyai atau ulama. Oleh karena itu dalam masyarakat muslim di Indonesia secara tradisional pendidikan

²⁴ *Ibid.*..hlm, 46.

²⁵ *Ibid.*..hlm, 47.

telah dijalankan secara dua jenjang yaitu pengajian Al-quran sebagai pendidikan dasar dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan.²⁶

4. Kesenian

Di samping itu, Islamisasi juga dilakukan melalui cabang-cabang kesenian : yaitu seni bangunan, seni pahat (ukir), seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni bangunan dan seni pahat banyak dijumpai dalam masjid-masjid kuno. Bentuk bangunan pada masjid kuno di Indonesia yang mengadaptasi pola-pola bangunan atau keyakinan Hindu, hal tersebut menunjukkan bahwa Islam disebarkan dengan jalan damai. Demikian pula media Islamisasi melalui seni tari, seni musik dan seni sastra. Dalam upacara-upacara keagamaan, seperti Maulid Nabi, sering dipertunjukkan seni tari atau seni musik tradisional, misalnya *sekaten* yang terdapat di Keraton Yogyakarta atau Surakarta, sedangkan di Cirebon seni music itu dibunyikan pada perayaan *Gerebeg Maulud*. Penyebaran Islam juga dilakukan dengan cerita-cerita wayan yang sering dilakukan oleh para wali songo.

Dalam bidang sastra dapat dilihat misalnya dari cerita *Babad* dan hikayat yang ditulis dalam huruf Jawi, Pegon, dan Arab. Beberapa kitab tasawuf diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu dan beberapa lagi ke dalam bahasa daerah lainnya. Ajaran tasawuf Hamzah Fansuri disusun dalam bentuk syair Melayu agar mudah dimengerti oleh orang-orang Indonesia yang tidak mengerti bahasa Arab atau Persia.²⁷

5. Politik

Islamisasi melalui jalur politik dilakukan secara berkesinambungan antara penguasa dan pemerintahan. Setelah penguasa atau raja masuk Islam, hampir dapat dipastikan bahwa rakyatnya juga masuk Islam. Misalnya yang terjadi di Maluku dan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 49-50.

Sulawesi. Hal itu terjadi karena masyarakat memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pemerintah, dan seorang raja akan menjadi panutan bahkan menjadi contoh bagi rakyatnya.

Di Jawa proses perkawinan para wali dan juru dakwah dengan putri-putri keturunan kerajaan, membuat status dakwah dan penyebaran Islam mendapatkan perlindungan dan berkembang lebih cepat.

Setelah raja dan rakyat memeluk Islam, kepentingan politik dilakukan dengan cara perluasan wilayah kerajaan, yang diikuti dengan penyebaran agama Islam. Misalnya Sultan Demak yang mengirimkan pasukan di bawah komandi Fatahillah untuk menguasai wilayah Jawa Barat dan menyebarkan Islam di wilayah tersebut.²⁸

E. Kesultanan Asahan di Sumatera Utara

Kesultanan asahan adalah salah satu Kerajaan islam yang berkembang di wilayah Sumatera Utara. Kesultanan tersebut berdiri sejak abad ke- 17 M, dan telah memeluk islam sejak awal didirikan. Hal tersebut dikarenakan pemimpin pertama kerajaan ini adalah putra Sultan Iskandar Muda.²⁹ perjalanan Sultan Aceh, Sultan Iskandar Muda, ke Johor dan Malaka tahun 1612 dapat dikatakan sebagai awal dari sejarah Asahan. Dalam perjalanan tersebut, rombongan Siltan Iskandar Muda beristirahat dikawasan sebuah hulu sungai yang kemudian dinamakan Asahan. Perjalanan dilanjutkan kesebuah “Tanjung” yang merupakan pertemuan antara Sungai Asahan dengan Sungai Silau, kemudian bertemu dengan raja Simargolang. Di tempat itu juga Sultan Iskandar Muda mendirikan sebuah pelataran sebagai “Balai” untuk tempat menghadap, yang kemudian berkembang menjadi perkampungan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁹ Tengku Lukman Sinar, *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur*, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya (Pekanbaru, Pemerintah Propinsi Riau : 1986) hlm. 67

Perkembangan daerah ini cukup pesat sebagai pusat pertemuan perdagangan dari Aceh dan Malaka, sekarang ini dikenal dengan “Tanjung Balai”.³⁰

Sultan Abdul Jalil adalah Sultan pertama dari hasil perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan Siti Ungu Selendang Bulan, Abdul Jalil dinobatkan menjadi Sultan Asahan I. Pemerintahan kesultanan dimulai tahun 1630 sejak dilantiknya Sultan Asahan yang I s/d XI.

Asahan adalah kerajaan kecil yang menjadi bawahan Aceh, struktur kekuasaan tertinggi berada di tangan Sultan Aceh. Lalu pada tanggal 12 September 1865 Kesultanan Asahan berhasil dikuasai Belanda. Kekuasaan pemerintahan Belanda di Asahan/Tanjung Balai dipimpin oleh seorang Kontroler, yang diperkuat dengan Gouvernements Besluit tanggal 30 September 1867.³¹ Sampai sekarang Kesultanan Asahan sudah memiliki 12 orang Sultan yang berkuasa, di Asahan juga berkembang keagamaan yang cukup baik. Bahkan, ada seorang ulama terkenal yang lahir dari Asahan, yaitu Syeikh Abdul Hamid, ia lahir tahun 1880 (1298 H), dan wafat pada 18 februari 1951 (10 Rabiul Awal 1370 H).

F. Kepemimpinan dalam Konsep Islam

Dalam kajian komunikasi yang telah kita bahas, dapat kita lihat kriteria komunikasi yang efektif. Dalam hal ini sosok kepemimpinan itu juga dapat kita lihat dari aspeknya hingga komunikasi itu dapat berjalan dengan efektif. Kenapa hal ini penting? Dikarenakan kajian penelitian ini ialah mengkaji sejarah seorang tokoh yang notabene adalah seorang pemimpin yang berpengaruh pada zamannya, maka dalam teori akan dijabarkan pemimpin dan kepemimpinan secara idealnya.

Di sini akan kita lihat apa itu definisi pemimpin dan kepemimpinan. Banyak tokoh yang mendefinisikan tentang pemimpin dan kepemimpinan. Disini hanya akan dijelaskan

³⁰ Takari, dkk, *Sejarah*, hlm. 42.

³¹ *Ibid.*, hlm. 69-110

pendapat beberapa tokoh. Menurut Henry Pratt Fairchild sebagaimana dikutip dari buku *Pemimpin dan Kepemimpinan* karangan Kartini Kartono, menyatakan pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain melalui *prestise*, kekuasaan atau posisi.³²

Sedangkan kepemimpinan menurut Ordway Tead menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk bekerjasama dalam rangka mencapai tujuan yang mereka kehendaki. Dan Stogdill mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses atau tindakan mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok yang terorganisir dalam usaha-usahnya menetapkan tujuan dan sekaligus pencapaian tujuan tersebut.³³

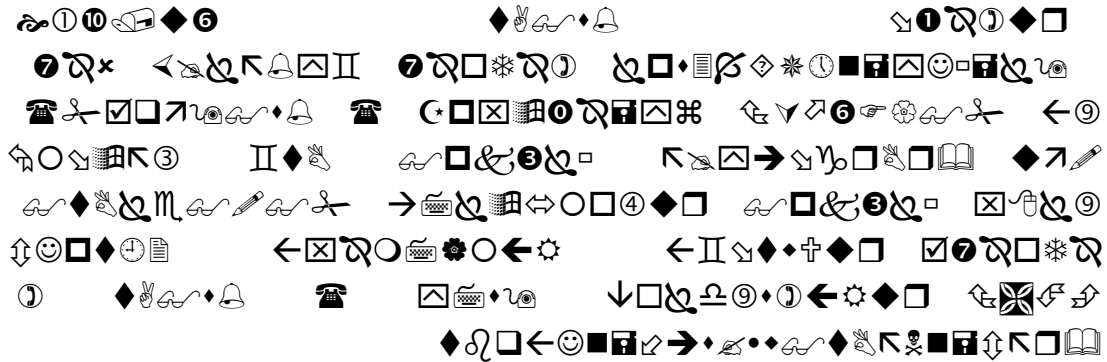
Dalam Islam mengutip kalimat Muhiddin dalam buku *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi* karya Anwar Arifin, sebagai *khalifah fil ardh*, manusia harus berperan sebagai penata, pengatur, perekayasa, atau pengelola agar memanfaatkan segala isi dan potensi alam raya ini dengan cara yang benar dan sikap yang saleh. Hal itu harus dilakukan dengan terlebih dahulu menguasai hukum-hukum Tuhan yang berlaku bagi alam dan manusia. Dengan kata lain manusia dihadirkan di bumi dan diserahkan kepadanya untuk kemakmurannya. Dengan demikian, urusan memakmurkan bumi tersebut, diserahkan Tuhan kepada manusia dan melengkapinya dengan petunjuk-petunjuk, pedoman-pedoman dan ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhinya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah Tuhan dapat mempertahankan martabatnya dengan *tidak tunduk* dan menyerah kepada alam,

³² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*, (Jakarta, Rajawali Pers : 2005) hlm. 39.

³³ Cheppy Hari Cahyono, *Psikologi Kepemimpinan*, (Surabaya, Usaha Nasional : 1984) hlm. 15.

melainkan manusia sebagai hamba-Nya (*ibadullah*) hanya patut tunduk dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt.³⁴

Dalam konsep kepemimpinan Allah memang telah menjadikan manusia sebagai pemimpin di muka bumi, dapat kita lihat di dalam firman-Nya pada surah Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi :



Artinya: ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."³⁵

³⁴ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu :2011) hlm. 2.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6.

Islam memandang manusia dalam dua cara menurut Muhammad Quthb, yaitu:

1. Sebaik-baik kejadian, bila dia percaya pada Allah dan mematuhi perintah-Nya.
2. Sejelek-jelek kejadian, bila dia tidak percaya pada Allah dan tidak mematuhi perintah- Nya.

Menurut An-Nahlawi, Allah menciptakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang harus taat dan menuruti petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian Allah meminta kepada manusia supaya merenungkan segala yang ada di dalam alam. Dengan itu, dia dapat membuktikan keagungan Allah, sehingga mendapat dorongan untuk menaati dan mencintai Allah, serta tunduk kepada segala perintah-Nya dan bermunajat kepada- Nya.³⁶

G. Kajian Terdahulu

Merujuk dari pada masalah yang ada pada dasarnya masalah ini belum pernah diteliti, namun sebelum membuat skripsi ini penulis telah melakukan kajian penelitaian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang dipilih penulis, adapun judul skripsi yang bersinggungan dengan penelitian ini ialah:

1. Skripsi pada tahun 2018 atas nama Januari Riki Efendi/komunikasi dan penyiaran islam/ Fakultas Dakwah dan Komunikasi/Universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan yang berjudul Pola Komunikasi Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Deli. Hasil penelitian ini telah ditemukan beberapa hal tentang Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah dalam hal pengembangan dakwah Islam pada masanya. Dia memiliki perhatian yang besar terhadap pengembangan Islam pada masanya.

³⁶ Neviyarni, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Berorientasi Khalifah Fil Ardh*, (Bandung, CV. Alfabeta : 2009) hlm. 15.

Pola komunikasi yang terjadi ialah pola komunikasi interpersonal dengan kelompok kecil, karena Sultan sering melakukan rapat-rapat dalam pembangunan masjid-masjid pada masanya. Dengan melakukan komunikasi terhadap pihak-pihak yang berkuasa, Sultan berhasil mendirikan Masjid Raya Al-Mashun yang masih berdiri kokoh hingga sekarang, dan juga beberapa masjid lainnya. Sultan juga memberikan perhatian terhadap kebijakan syariat di daerah kekuasaannya, juga memberikan perhatian terhadap ulama atau mufti. Dengan temuan-temuan yang telah peneliti temukan, maka dapat disimpulkan Sultan melakukan pola Komunikasi yang baik terhadap beberapa pihak hingga Islam mampu eksis pada masanya. Adapun perbandingan yang penulis angkat mengenai Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980

2. Skripsi pada tahun 2017 atas nama M. Syukri Ramadhan/Komunikasi dan Penyiaran Islam/Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang berjudul Pola Komunikasi Datuk Mad Yudha mengembangkan Islam di Kerajaan Lima Laras periode 1885-1919 Penelitian tersebut memfokuskan bagaimana komunikasi Datuk Mad Yudha dalam mengembangkan Islam, media dalam mengembangkan Islam, hingga keberhasilan dan tantangan dalam mengembangkan Islam. Penelitian tersebut memberikan keterangan bahwa perkembangan Kerajaan Lima Laras dibawah Datuk Mad Yuda sebagai Sultan Lima Laras sangat maju. Hasil penelitian menunjukkan adanya efek yang baik ketika Datuk Mad Yudha mengembangkan Islam di kerajaan Lima Laras dengan menggunakan beberapa bentuk komunikasi yang dibantu dengan menggunakan media

sebagai alat untuk berkomunikasi. Hasil tersebut dibuktikan dengan beberapa keberhasilan yang telah dicapai beliau ketika menjabat sebagai seorang raja yang memiliki hambatan dalam mengembangkan Islam. Adapun perbandingan yang penulis angkat mengenai Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1933-1980.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kerajaan Asahan yang beralamat di jalan Mesjid, Kelurahan Indra Sakti Kecamatan Tanjung Balai Selatan. Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang menguraikan secara mendalam tentang apa yang diperoleh dari orang lain, baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Penelitian ini dilakukan juga dengan berusaha memahami objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan tanpa bermaksud memanipulasi.

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat terkait dengan penelitian ini, maka penulis berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang menjadi standar penyusunan karya ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berupaya untuk menggambarkan dan mengungkapkan fenomena yang terjadi pada objek yang diteliti. Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip dari buku Juliansyah Noor,³⁷ Penelitian kualitatif adalah kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Jadi pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat realitas yang terbangun secara social, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

³⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011), hlm.33-34.

C. Informan Penelitian

Penelitian tidak lengkap apabila tidak ada informan penelitian, maka dari itu untuk mempermudah suatu penelitian inti pokok masalah ialah adanya objek yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Penentuan sampling dengan menggunakan bola salju (*Snowball sampling*) yaitu pemilihan informan dilakukan secara *snowball*. *Snowball* adalah metode pengumpulan data yang berupa informasi dari informasi lainnya dalam satu lokasi.³⁸ Adapun informan penelitiannya ialah :

1. Tengku Fadlan Ketua LEKASH (Lembaga Kesultanan Asahan sekaligus Cicit/keturunan Sultan Tengku Hoensyah dari sultan asahan ke VII).
2. Tengku Alexander (adik dari Sultan Kamal Abraham, sultan ke 12).
3. Muhammad Syukri Ramadhan (Masyarakat Asahan dan Dosen Sejarah & Komunikasi FIS UIN SU).

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan pada dasarnya adalah metode untuk meperdalam objek kajian yang sedang diteliti. Dalam kasus ini peneliti langsung mengadakan pengamatan ke Kerajaan Asahan melihat beberapa dokumen kerajaan dan peninggalan-peninggalan dari tokoh yang diteliti untuk menguatkan data yang akan di butuhkan dalam judul peneliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan adanya pertemuan

³⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group: 2007) hlm. 108

antara dua orang dan memberikan berbagai pertanyaan secara langsung kepada seorang informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data secara langsung dari tempat penelitian yang hasilnya berupa dokumentasi. Dari cara tersebut penelitian mengumpulkan informasi berupa data tertulis yang dapat digunakan untuk memperkuat tingkat absahan hasil observasi dan wawancara.

E. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang objeknya atau dokumen asli/dokumen dari pelaksana yang disebut "*firsh hand information.*" Dokumen ini didapatkan dari informan penelitian yang berada di ruang dan kawasan peneliti yaitu Kerajaan Asahan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang disatukan dari sumber-sumber lain penelitian dilakukan berguna sebagai informasi tambahan bagi peneliti. Data ini meliputi komentar, interpensi atau pembahasan tentang materi yang didapat dari buku yang mendukung judul ini.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis membuat tiga langkah untuk menganalisis data yang menjadi objek penelitiannya itu pengumpulan sumber (*heuristic*), mengkontruksi data (memverifikasi), dan interpretasi (penafsiran). Teknik analisa data yang peneliti pakai adalah tehnik analisa data yang digunakan dalam penelitian sejarah. Teknik ini

penulis pakai karena penelitian ini merupakan studi tokoh yang menggunakan bahan penelitian dari hasil wawancara yang didukung dengan literatur yang menulis tentang biografi tokoh tersebut dan ditunjang dengan observasi penulis terhadap hasil-hasil peninggalan beliau baik itu benda, kebudayaan, maupun adat istiadat sebagai kebijakan politik seorang raja dalam berkomunikasi kepada masyarakat.

1. Pengumpulan Sumber

Pengumpulan sumber dan bahan-bahan sebagai data untuk penelitian ini penulis lakukan dengan berbagai langkah seperti pengumpulan bahan-bahan pustaka, kajian-kajian terdahulu, wawancara hingga melihat hasil-hasil peninggalan yang berkaitan dengan objek penelitian yang sedang peneliti kaji.

2. Memverifikasi data

Langkah kedua yang peneliti lakukan adalah dalam meneliti melakukan verifikasi data yang bertujuan untuk melihat data yang diperoleh itu memiliki keabsahan data yang baik dan juga memiliki tingkat kualitas ilmiah yang baik atau tidak sehingga data tersebut menjadi sistematis.³⁹

3. Interpretasi

Fakta-fakta dan bahan yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti masih belum menghasilkan yang banyak bercerita. Fakta-fakta dan bahan tersebut akan disusun dan digabungkan serta ditelaah sehingga membentuk satu cerita yang sistematis dan terperinci. Interpretasi ini kemudian peneliti lakukan dengan memulai konsep pemikirannya sendiri dengan bukti yang ada.⁴⁰

³⁹ Kuntiwijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 100

⁴⁰ M. Dien Madjiddan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hlm. 225

G. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Disamping itu agar data dan hasil penelitian kualitatif dipercaya oleh para pembaca dan dapat disetujui kebenarannya oleh orang yang diteliti, maka peneliti perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu dan tidak tergesa-gesa dalam mengumpulkan data.
2. Melakukan pengamatan secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu, sehingga data dapat terkumpul secara mendalam dan rinci.
3. Melakukan triangulasi dan metode sumber data.
4. Melibatkan teman sejawat yang tak ikut meneliti untuk membicarakan bahkan mengkritik segenap proses dan hasil penelitian sehingga peneliti dapat memperoleh masukan atas kelemahan yang mungkin terjadi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Kesultanan Asahan

Kesultanan Asahan merupakan salah satu kerajaan Islam yang berada di Sumatera Timur dan berdiri pada abad 16 (saat ini bernama Provinsi Sumatera Utara). Pemerintahan Hindia Belanda menyebut daerah ini dengan sebutan Pantai Timur Sumatera yang langsung berhadapan dengan Selat Malaka dan Semenanjung Malaya (Malaysia).

Kesultanan Asahan pada awalnya merupakan kesultanan yang berada dibawah naungan Kesultanan Aceh. Kesultanan ini lahir disebabkan Kesultanan Aceh di bawah kepemimpinan Sultan Abdul Jalil Rahmadsyah sedang gencar dalam meluaskan wilayah kekuasaannya di peisisir timur Sumatera dan juga sebagai bahagian dari menguatkan wilayah jalur dagang dan ekonomi.⁴¹

Cerita rakyat atau folklor yang tersebar di kalangan masyarakat suatu ketika Kesultanan Aceh mengirimkan salah satu petingginya Sultan Iskandar Muda untuk melakukan kegiatan perdagangan ekonomi ke wilayah Malaka dan Semenanjung Malaya. Sesampainya di daerah Tanjung yang indah mereka bertemu dengan beberapa kelompok masyarakat lalu mengadakan pertemuan di balai yang kemudian dikenal dengan istilah Tanjung Balai.⁴²

Secara garis besar kondisi wilayah di Kesultanan Asahan pada dasarnya memiliki wilayah yang terdiri dari garis pantai dan dataran tanah gambut dan juga beberapa perbukitan. Di sebelah barat berbatasan dengan Kesultanan Serdang, di

⁴¹ Situs Pemerintahan Kabupaten Asahan, <https://asahankab.go.id/v7/sejarah-kabupaten-asahan-2/> (01-02-2021, 14.20 WIB).

⁴² Wawancara dengan Mhd Syukri ramadhan

sebelah timur berbatasan dengan Tapanuli dan di utara berbatasan dengan Selat Malaka dan di selatan berbatasan dengan Kerajaan Simalungun.

Kehidupan masyarakat di Kesultanan Asahan banyak menggantungkan pekerjaan sebagai pedagang, nelayan, petani, perkebunan dan persawahan. Pekerjaan yang berada dibawah naungan kerajaan adalah pegawai kerajaan, militer dan merangkap keamanan, diplomat kerajaan hingga para buruh yang bekerja di bawah naungan kerajaan.

Pada tahun 1813-1854 di bawah naungan Sultan Husein, kesultanan ini mengalami kemajuan yang cukup pesat dan menjadi disegani oleh kerajaan-kerajaan yang berada di sekelilingnya. Kemajuan ini dikarenakan kemampuan sultan dalam berdiplomasi dagang terhadap pedagang Inggris yang berada di Malaka dan Tanah Malaya. Kemajuan lainnya juga dipengaruhi oleh kebijakan sultan yang sudah mulai rapi dalam mengatur kebijakan pemerintahan mulai dari pengelolaan ekonomi hasil laut, pertanian dan perkebunan hingga cukai dagang yang sudah tersusun rapi sebagai bahagian dari pajak yang memberi masukan kas kerajaan.⁴³

Tahun 1862 kesultanan Asahan mengalami hasil kebijakan dari Perjanjian yang mengharuskan para raja di bawah kekuasaan dan wilayah kerja sama Kesultanan Siak harus menyerahkan wilayah kekuasaannya terutama dalam hal kebijakan politik dan ekonomi kepada pemerintahan Hindia Belanda yang sudah menguasai Pulau Jawa dan lebih dari Sepuluh Pulau Sumatera.⁴⁴

Kebijakan ini secara mutlak di tolak oleh raja-raja yang berada di pesisir Sumatera seperti Serdang, Batu Bara dan juga pastinya Kesultanan Asahan. Dengan penolakan itu terjadilah perang selama hari antara Kesultanan Asahan dan beberapa

⁴³ M Yakub dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm

⁴⁴ Tuanku Lukman sinar, *Bangun dan runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), hlm 189

Kesultanan lainnya di Sumatera Timur dengan Hindia Belanda. Perang ini kemudian dimenangkan oleh Belanda karena peralatan dan senjata perang yang modern mengalahkan kemajuan alat perang Kesultanan Asahan.⁴⁵

Praktis setelah berada di bawah naungan kekuasaan Hindia Belanda Kesultanan Asahan hanya diberikan otonomi daerah sebagai wilayah yang berdaulat dengan peraturan ekonomi dagang dan politik diatur oleh pemerintahan kolonial. Keadaan ini secara otoritas pemerintahan sangat merugikan dan membuat Asahan menjadi pudar sedikit demi sedikit marwah dan martabatnya secara kekuasaan wilayah.

Tindakan Belanda ini praktis mendapatkan protes dan tantangan dari para pedagang Inggris di Tanah Malaya seperti dari Pulau pinang karena membuat hubungan dagang mereka dengan negeri-negeri tetangga di Sekitar Selat Malaka menjadi terganggu. Salah satu protes keras juga diluncurkan oleh Sultan Ibrahim dari Aceh yang menganggap seluruh pesisir timur Sumatera sampai ke Panai dan Bilah adalah wilayah otoritas kekuasaan mereka.

Hubungan perdagangan dan ekonomi yang terjadi antara daerah Pesisir Sumatera dan Semenanjung Malaya menjadi terganggu dengan datangnya orang-orang Belanda yang datang menaklukkan wilayah ini secara kolonialisasi. Untuk melawan keadaan tersebut orang-orang yang berada di Semenanjung Malaya sempat memberikan protes dengan memberikan laporan kepada Gubernur negeri-negeri Selat yaitu Kolonel Cavenagh tetapi keadaan politik Kolonial saat itu sudah berubah.

Keberadaan Hindia Belanda di wilayah Pesisir Sumatera semakin menguat setelah pihak Inggris sedikit demi sedikit mulai mengurangi aktifitas dagangnya

⁴⁵Tuanku Lukman sinar, *Bangun dan runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera timur*, (Medan: Yayasan Kesultanan Serdang, 2006), hlm 189

dikarenakan hadirnya kekuatan dunia baru seperti Amerika dan Perancis yang dalam hubungan dagang di dunia global memiliki kerjasama yang baik dengan Belanda. Sejak saat itu pula secara mutlak wilayah Hindia Belanda di Sumatera semakin kuat dan menjadi luas hingga masuk ke wilayah Aceh.

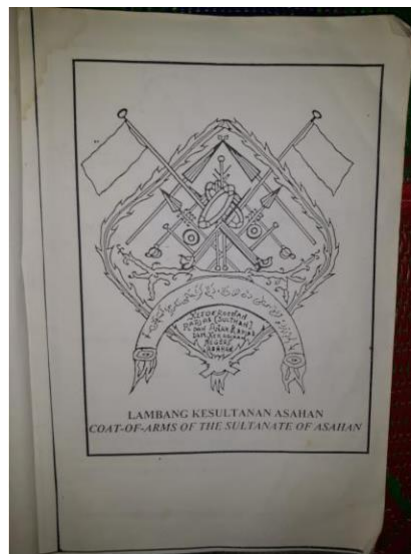
Berikut adalah daftar para sultan/raja di Kesultanan Asahan:

1. Sultan Abdul Jalil (wafat di Pangkalan Sitarak (Pulau Raja Asahan
2. Sultan (wafat di Simpang Toba Asahan)
3. Sultan Rumsyah (wafat di Sungai Banitan Asahan)
4. Sultan Abdul Jalil II 1760-1765 (wafat di Sungai Raja, Kampung Baru, Tanjung Balai).
5. Sultan Dewansyah 1765-1805 (wafat di Pasir Putih, Tanjung Alam, kisaran).
6. Sultan Musa Syah 1805-1808 (wafat di Rantau Panjang, Sungai Kamah, Asahan).
7. Sultan Alisyah 1808-1813 (wafat di Kampung Masjid, Sungai Kamah, Asahan).
8. Sultan Husinsyah 1813-1859 (wafat di Pante Olang, Tanjung Balai).
9. Sultan Ahmad Syah 1859-1888.
10. Sultan Husinsyah II 1888-1915 (wafat di Tanjung Balai).
11. Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmatsyah 1933-1980 (wafat di Kampung Masjid, Tanjung Balai).
12. Sultan dr.Kamal Abraham Abdul Jalil Rahmatsyah 1980-saat ini (sejak zaman kemerdekaan dan sistem monarki dihapus menjadi ketua adat dan lembaga kebudayaan Melayu Asahan).⁴⁶

⁴⁶ Tengku Ferry Bustaman, *Bunga Rampai Kesultanan Asahan*.

Wilayah Kesultanan Asahan dalam beberapa literatur sejarah dikatakan membentang dari sebahagian kabupaten Batubara sampai ke daerah Labuhan Batu. Keuntungan dari Kesultanan ini adalah berdampingan langsung dengan Selat Malaka dan menjadi jalur komoditi untuk perdagangan hasil hutan yang dibawa dari wilayah Simalungun dan Toba.

Pada masa pemerintahan Jepang wilayah Kesultanan Asahan menjadi Jalur yang sangat penting dalam menyuplai makanan bagi pasukan Jepang yang mencoba untuk eksis dalam memenangkan perang dunia kedua. Bahan-bahan pokok disuplai melalui beberapa stasiun seperti dari Kisaran, Labuhan Batu dan Tanjung Balai untuk diangkut sebagai bahan pangan perang.



Gambar 2.⁴⁷

Setelah memasuki masa kemerdekaan Republik Indonesia, wilayah Kesultanan Asahan dijadikan Basis-basis Tentara Keamanan Rakyat yang kemudian dalam sejarahnya ketika pada tahun 1947 terjadi Agresi Militer Belanda yang pertama dengan mendaratnya kapal Belanda di wilayah Pantai Sejarah Batubara.

⁴⁷ Lambang Kerajaan Asahan

Setelah masa kemerdekaan Republik Indonesia Kesultanan yang berada di Sumatera Timur mengalami gejolak dan beberapa istana ada yang di bakar oleh sekelompok masyarakat yang pro dengan ideologi komunis. Selain pembakaran tersebut para raja dan bangsawan Melayu ini juga ada yang terbunuh dan ada yang selamat. Peristiwa itu terkenal dengan sebutan revolusi sosial yang terjadi pada tahun 1947. Kesultanan Asahan juga termasuk salah satu istana yang terbakar pada masa revolusi sosial tetapi sultan yang berkuasa yaitu Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah berhasil selamat.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia berhasil diraih secara mutlak baik melalui perang dan diplomasi di dewan PBB pada tahun 1949 Sultan Abdul Jalil juga menyerahkan wilayah kekuasaannya kepada Republik Indonesia. Hingga saat ini wilayah Kesultanan Asahan terbagi menjadi beberapa kabuten yaitu Kabupaten Batubara, Kabupaten Asahan, Kota Madya Tanjung Balai dan Labuhan Batu Utara.

B. Biografi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah merupakan putra mahkota kesultanan Asahan yang lahir di Tanjung Balai pada tahun 1912. Beliau merupakan putra mahkota dari ayahnya yaitu Sultan Sulaiman Jalil yang memerintah serdang dari tahun 1887-1912. Ketika ayahnya wafat Sultan Syaibun pada masa itu masih belum dewasa sehingga tampuk kekuasaan itu diserahkan kepada adik beliau yaitu Tengku Alang Yahya.⁴⁸

Pada 15 Juni 1933, Tengku Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah di tabalkan menjadi Sultan Asahan XI dengan pelantikan yang diadakan di Istana Kota Raja Indra Sakti, Tanjung Balai. Istri beliau tengku Nurul Asikin binti Tangku Al Haji Rahmad

⁴⁸ Wawancara dengan tengku Alexander, 18-01-2021 di Tanjung Balai Pukul 13.25 WIB.

Bedagai, ditabalkan sebagai Tengku Suri (Tengku Permaisuri) Negeri Asahan, pada 17 Juni 1933.⁴⁹

Pada awal abad kedua puluh perkembangan industri dan perkebunan karet, sawit, teh, dan kopi mengalami kemajuan yang membuat daerah-daerah di Sumatera timur banyak dibuka menjadi lahan perkebunan terbuka. Keadaan ini menjadikan wilayah Kesultanan Asahan terkena dampaknya dan membuat daerah ini mengalami pembangunan yang pesat dari segi infrastruktur.

Praktis setelah Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dewasa dan mutlak memimpin sebagai raja daerah Asahan telah mengalami perubahan sosial serta kemajuan yang drastis dari segi industri perkebunan dan pertanian dan juga infratstruktur. Keadaan ini membuat lingkungan masyarakat di Asahan menjadi heterogen dan multikultural kurang dari lima puluh tahun.

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai seorang pemimpin adat dan wilayah yang berada dibawah kekuasaan politik dan ekonomi Hindia Belanda di hadapkan dengan tantangan bagaimana mengelola masyarakat yang multikultural tersebut. dalam masa pemerintahannya pula masyarakat di Hindia Belanda termasuk di Asahan juga sedang mengalami satu momen yang menggelora dengan sebutan pergerakan menuju kemerdekaan dengan munculnya tokoh-tokoh politik pribumi yang lahir dari berbagai kalangan dan lapisan sosial seperti HOS Tjokroaminoto, Soekarno, Muhammad Hatta, Sultan Sjahrir, Buya Hamka, dan lain-lain.⁵⁰

Kahadiran Tokoh-tokoh tersebut memberikan warna dan semangat perjuangan di seluruh wilayah Kolonial Hindia Belanda dengan sebutan semangat Nasionalisme Kemerdekaan Indonesia. Bersamaan dengan itu pula, Asahan menjadi tempat yang terbuka dengan perkumpulan organisasi-organisasi pergerakan sosial yang dibangun

⁴⁹ Wawancara dengan Tengku Alexander

⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Sykri Ramadhan di Asahan, 04-01-2021 Pukul 20.00 WIB.

oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia baik itu organisasi agama hingga organisasi kiri.

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah juga dihadapkan dengan kondisi politik dunia global yang tidak stabil karena sedang mengalami pergeseran kekuasaan dengan hadirnya beberapa Negara fasis seperti Italia, Jerman dan Jepang yang juga sedang mencoba menaklukkan wilayah-wilayah di Asia untuk memperluas wilayah kekuasaan atau jajahan mereka.

Jepang misalnya, pada tahun 1942 telah berhasil memperluas wilayah kekuasaannya dari dataran Cina, Korea, hingga Asia tenggara hingga Australia. Beralihnya kekuasaan Belanda ke Jepang membuat Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah diharuskan mengambil kebijakan yang cepat dan kritis dalam memahami kondisi politik global saat itu. Kebijakan demi kebijakan yang ia lakukan akhirnya membawa kepada arus dan dinamika perubahan sosial di Asahan, hingga puncaknya ketika kemerdekaan Negara Republik Indonesia dikumandangkan di Jakarta dalam tempo yang cepat membuat Sultan harus rela menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Soekarno dan Hatta sebagai struktur tertinggi dalam kepemimpinan politik.



Gambar 3⁵¹

⁵¹ Penulis berada di Makam Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah di Komplek Masjid Raya Tanjung Balai

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah wafat pada tahun 1983 dengan usia 83 tahun dan meninggalkan satu warisan leluhur kebudayaan masyarakat Asahan yang terkenal dengan kemajemukan adat Melayunya. Hingga saat ini beliau dikenal sebagai Sultan terakhir yang memerintah dari Zaman Hindia Belanda hingga kemerdekaan Republik Indonesia.

C. Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Kehidupan politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan di Kesultanan Asahan di bawah kepemimpinan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah menghasilkan gaya kepemimpinan yang unik jika ditelaah dari segi kebijakan politik hingga perspektif komunikasi. Penelitian kali ini akan penulis fokuskan bagaimana pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam menjalankan kebijakan ia sebagai sultan di masa kepemimpinannya.

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.⁵² Pola komunikasi dalam kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam penelitian ini akan lebih condong pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Sultan dalam memimpin dan mengembangkan Islam Kerajaan Asahan pada periode ketika beliau sudah diangkat menjadi raja hingga wafatnya.

1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi Primer adalah suatu proses penyampaian komunikasi yang

⁵² Nabella Rundengan, "Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua Di Lingkungan Di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi" *Journal Acta Diurna*, (2017) Vol II No.1.

menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran.⁵³ Komunikasi ini umumnya bersifat untuk memberikan kesempatan antara satu orang dengan satu orang lainnya memahami makna komunikasi dengan simbol-simbol yang telah dibuat secara langsung. Kelebihan komunikasi ini terletak pada satu kesempatan bagi seseorang menyampaikan pesannya kepada komunikan dengan penyampaian secara langsung dan rahasia.⁵⁴

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah memiliki peran sebagai seorang raja yang dalam tatanan sosial masyarakat Melayu Muslim adalah pelayanan agama dan pelayanan umat. Istilah-istilah *adat bersendikan syara dan syara bersendikan kitabullah* adalah bentuk ketaatan orang-orang Melayu dalam menjalankan perintah agama di dunia. Keadaan ini menjadikan sultan yang berkuasa dalam wilayah masyarakat Melayu harus memiliki kecerdasan komunikasi kepada rakyatnya.

Salah satu cara berkomunikasi primer yang dilakukan oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah adalah dengan memberikan ruang kepada masyarakat untuk tetap memakai atribut-atribut kegamaan yang dipakai oleh orang-orang Melayu di Asahan seperti menghiasi properti-properti rumah dengan warna-warna khas Melayu yaitu seperti warna merah, hijau dan kuning.⁵⁵

Selain itu simbol-simbol kebudayaan dan keagamaan juga terus digaungkan oleh Sultan dalam beberapa kesempatan berkomunikasi melalui simbol dan lambang ini diberikan untuk memberikan pencitraan bahwa seorang raja yang sedang berkuasa mampu berkomunikasi dengan primer kepada rakyatnya secara baik. Salah satu contohnya adalah dengan memberikan kebijakan para pegawai kerajaan memakai

⁵³ H. Hafied CAngara, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 30.

⁵⁴ Wawancara dengan Tengku Alexander

⁵⁵ Wawancara dengan Tengku Alexander

simbol-simbol agama seperti peci, sarung dan juga baju koko yang menjadi khas kebudayaan Islam sekaligus juga khas kebudayaan Melayu.

Kebijakan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam memberikan simbol komunikasi yang dipakai dalam berkomunikasi yang tidak menggunakan kata-kata pada dasarnya tetap menjadikan Kesultanan Asahan sebagai Kerajaan yang masih eksis sebagai peradaban dengan khas Melayu dan Keislamannya. Walaupun Kesultanan Asahan sedang masuk dalam posisi di jajah oleh Hindia Belanda secara politik dan ekonomi tetapi secara kebudayaan khas keislaman dan kemelayuannya tidak hilang.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Komunikasi Sekunder adalah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat sebagai media.⁵⁶ Pembahasan komunikasi sekunder dalam kehidupan dikalangan Kesultanan Asahan akan erat kaitannya dengan kebijakan dalam pengembangan Islam yang dilakukan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah. Sikap dan kebijakan beliau dalam komunikasi ini akan menentukan arah bagaimana Kesultanan Asahan masih bisa menjadi simbol eksisnya salah satu kerajaan Islam yang ada di Indonesia.

Salah satu kebijakan komunikasi sekunder yang dilakukan oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dengan menjadikan istana yang beliau duduki sebagai media dan alat untuk menerima tamu yang datang secara pribadi maupun kelompok. Dalam kehidupannya sebagai raja di istana sultan bahkan memberikan ruangan khusus bagi para tamu sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang datang baik secara pribadi maupun kelompok.⁵⁷

⁵⁶ uchana Efendy, Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, hlm 257

⁵⁷ Wawancara dengan Tengku Alexander

Salah satu keunggulan dari komunikasi sekunder ini memberikan ruang kepada sultan sebagai raja untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh rakyatnya secara pribadi maupun kelompok dalam menghadapi situasi dan kondisi secara sosial, politik, ekonomi maupun kebudayaan.

Ketika memasuki masa kepemimpinan secara mutlak pada tahun 1933, wilayah Asahan dibawah kepemimpinan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah perubahan yang drastis secara sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Perubahan yang besar itu menjadikan Sultan harus mampu mengendalikan keadaan masyarakat di wilayahnya dengan tujuan tercapainya keamanan dan ketertiban masyarakat.

Sikap Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam menjalin komunikasi ini adalah menjadikan pribadinya sebagai orang yang melayani. Untuk membuktikan sikap melayani tersebut salah satu yang dilakukan oleh sultan adalah dengan memberikan akses kepada masyarakat untuk berkomunikasi kepada sultan secara pribadi maupun kelompok di istana.

Kebutuhan untuk akses pelayanan komunikasi itu dibuktikan sultan dengan memberikan satu ruangan di Istana tempat untuk para tamu kerajaan yang ingin mengadakan atau masukan untuk kepentingan masyarakat yang tinggal di wilayah Asahan. Ruangan ini juga berfungsi untuk para tamu yang ada dari negeri seberang seperti Malaka dan Malaya dan wilayah yang berada diluar Asahan untuk kepentingan politik dan ekonomi.

Kelebihan dari pola komunikasi ini juga memberikan ruang antara sultan dan masyarakat secara umum dari berbagai golongan mendapatkan kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat dan hak untuk berbicara. Selain itu, keadaan ini menjadikan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah menjadi pribadi yang dapat

mengenal watak dan karakter pribadi dari masing-masing setiap orang yang beliau temui dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komunikasi yang terbangun secara pribadi maupun kelompok yang terbangun pada masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah adalah dengan memberikan ruang gerak yang bebas kepada orang-orang yang teridentifikasi kepada pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia. Ruang bebas yang diberikan oleh sultan itu menjadikan Asahan memiliki Perkumpulan-perkumpulan dengan berbagai macam ideologi dari pemikiran kanan hingga kiri.⁵⁸

Salah satu komunikasi yang bisa ditelusuri pada masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah adalah dengan terjalinnya kerjasama antara pemerintahan Hindia Belanda dengan Kesultanan Asahan dan juga dengan Jepang hingga nanti hubungan itu juga akan berlanjut baik dengan pemerintahan Republik Indonesia.⁵⁹

Gaya kepemimpinan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah yang melayani dan memahami kondisi politik, sosial dan ekonomi pada saat itu dapat dikatakan berjalan dengan baik. Beliau mampu menyesuaikan diri dengan Jepang yang awalnya disukai oleh orang-orang pribumi karena Belanda yang sudah dianggap menyengsarakan rakyat pada saat itu.

Salah satu ide dan cara berkomunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah pada masa itu adalah kekompakan beliau dengan sesama anggota kerajaan yang memerintah di dalamnya dan kelompok meraka dianggap solid. Tingkat kecerdasan

⁵⁸ Dalam sejarah kelamnya kelompok kiri ini adalah yang akan memberikan protes keras sehingga munculnya revolusi sosial di Sumatra Timur pada tahun 1946-1947

⁵⁹ Hubungan yang terjalin antara Kesultanan Asahan dengan pemerintahan Hindia Belanda dalam satu pendapat dikatakan bahwa setelah jatuh ke tangan Kolonial Hindia Belanda terjadi kesepakatan kerjasama dalam hal kontrak politik. Kontrak politik tersebut menjadikan adanya dualisme kepemimpinan dengan pengelolaan dan otoritas politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Namun dalam prakteknya otoritas kekuasaan ini hanya dapat dinikmati oleh orang-orang elit atau kaum bangsawan dan juga bangsa kulit putih Eropa (Belanda dan sekutunya).

sultan dalam memahami dan menguasai panggung untuk berkomunikasi secara musyawarah kelompok adalah sesuatu hal yang bisa dikatakan cukup baik untuk menyesuaikan diri dengan kondisi politik dan sosial yang ketika ia berkuasa penuh sejak tahun 1933 hingga setidaknya sampai dua puluh tahun di masa berkuasa telah mengalami beberapa peristiwa politik seperti bergantinya wilayah kekuasaan kolonial dari Hindia Belanda ke tangan Jepang, dari Jepang ke fase awal kemerdekaan Indonesia hingga agresi militer Belanda dan kekuasaan penuh Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.

Komunikasi yang dilakukan oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah menjadi salah satu pola komunikasi yang unik jika ditelaah secara lebih rinci dengan pendekatan propaganda. Keadaan ini pernah terjadi pada masa pemerintahan Jepang berkuasa dengan satu peraturan bahwa kehidupan orang-orang Melayu di Asahan dan masyarakat pribumi di Nusantara secara umum menjadi mengalami perpindahan kekuasaan dari Hindia Belanda menjadi di bawah naungan Jepang dengan Simbolnya Jepang adalah saudara tertua yang akan membantu Asia bebas dari penjajahan barat.

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah secara kebijakan kelompok mengambil satu keputusan bahwa memang Kerajaan Asahan secara umum mengikuti perintah dan propaganda Jepang tersebut memberikan wilayah dan basis perkebunan di Asahan menjadi lahan pemasukan bagi kas Jepang dalam menghadapi blok Barat di Perang dunia kedua.

3. Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear ini memiliki arti proses pengiriman pesan yang simultan atau terus menerus dimana setiap pengiriman pesan dapat di reaksi atau aksi

komunikannya *sebagai feed back*.⁶⁰ Dalam komunikasi ini diharapkan antara komunikator dan komunikan memiliki satu perasaan yang sama.

Salah satu cara Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam menjalankan komunikasi ini adalah dengan memberikan satu perjanjian yang disebut dengan tanah ulayat. Tanah ulayat dalam pengertian disini adalah sebidang tanah yang diizinkan oleh seorang raja untuk dipakai tanahnya demi kepentingan masyarakat umum dan dipakai haknya oleh si pengelola dengan perjanjian adat atupun kebudayaan yang berlaku pada masa itu.

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai seorang raja memiliki banyak tanah yang dibuka untuk lahan perkebunan maupun bisnis. Sebagai seorang Sultan beliau memiliki beberapa kebijakan dalam hal pengelolaan tanah ulayat yang berlaku di wilayah Asahan. Salah satu kebijakan beliau dalam pola komunikasi linear ini demi kebijakan pengembangan Islam adalah dengan memberikan tanah ulayat atau sebidang tanah kepada masyarakat pedalaman Toba dan Simalungun dengan syarat harus memeluk agama Islam. Kebijakan ini akan lebih lugas lagi nanti dibahas dalam media komunikasi Sultan dalam mengembangkan Islam.

D. Media Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Pembahasan media komunikasi dalam menjalankan pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah di Kesultanan Asahan pada dasarnya adalah sebagai penunjang untuk kebijakan politik yang ia jalankan semasa memerintah sebagai sorang pemimpin. Media komunikasi yang ia pakai akan menunjukkan seberapa efektif kontribusi beliau dalam menjalankan komuniukasi yang berefek pada komunikannya yaitu masyarakat.

⁶⁰ uchana Efendy, Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, hlm 259

Media komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam mengembangkan Islam juga berfungsi sebagai alat yang memberikan efek dan kontribusi dalam perkembangan dan komunikasi sosial Islam di kesultanan asahan. maka selain Pola-pola komunikasi sebagai rumusan utama dalam masalah penelitian ini, media juga berfungsi sebagai keberhasilan sultan dalam mengembangkan Islam di kesultanan asahan.

1. Mufti / Qadi (orang-orang yang membidangi masalah keagamaan)

Dalam kehidupan masyarakat Jati diri etnis Melayu itu harus melaksanakan ajaran Islam. Pengertian Melayu yang selalu dicirikan dalam tiga komponen sampai saat ini masih terus membekas yaitu, Beragamakan Islam, Beradat Istiadat Melayu, dan Berbahasa Melayu.⁶¹

Para mufti biasanya di masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah diberi porsi yang cukup luas dalam hal kehidupan sosial di masyarakat Melayu Asahan. Selain sebagai pembesar di kalangan istana, tugas dari para mufti ini juga berperan sebagai tenaga pendidik keagamaan, mereka juga berperan sebagai penasihat sultan didalam mengambil kebijakan yang akan berdampak pada kehidupan umat dan masyarakat.⁶²

Secara garis besar seorang raja dalam kehidupan masyarakat Melayu itu berfungsi bukan hanya sebagai seorang kepala pemerintahan. Fungsi lain yang melekat bagi seorang raja dalam strata kehidupan orang Melayu bahwa raja yang memimpin itu juga merupakan orang bertanggung jawab mengurus permasalahan keagamaan di wilayah yang ia pimpin.

⁶¹ Shafwan Hadi Umri, *Manusia Bandar Dalam Pergulatan Budaya*, (Medan: USU Press, 2012), 24.

⁶² Wawancara dengan tengku Alexander

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, maka Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sangat sadar posisi yang ia miliki sebagai seorang raja bukan hanya mengurus permasalahan politik dan sosial secara umum tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengurus permasalahan agama di wilayah yang beliau pimpin. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Sultan memberikan posisi yang begitu tinggi dan penghargaan yang besar bagi para muftinya sebagai alat atau media beliau dalam berkomunikasi kepada masyarakat untuk mengatasi permasalahan dan dinamika yang terjadi dalam hal keagamaan.⁶³

Fungsi dan tugas dari para mufti ini sebagai media komunikasi nantinya akan dapat terlihat secara efektif ketika masjid yang dijadikan sebagai alat dan media dalam mengembangkan Islam di Kesultanan Asahan pada masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah.

2. Masjid

Masjid bagi kehidupan orang-orang Melayu sangatlah memiliki fungsi dan peran yang sangat urgen dalam kehidupan mereka. Asahan sebagai komunitas Melayu di dalam kehidupan mereka sebagai kelompok sosial menempatkan masjid sebagai titik urgen yang sangat penting seperti harga diri mereka. Masyarakat Melayu yang identik dengan Islam akan menempatkan masjid sebagai bagian dari yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Keadaan ini disadari betul oleh Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam menjalankan roda pemerintahan di Kesultanan Asahan. Di Tanjung Balai misalnya sultan menjadikan Masjid Raya Tanjung Balai sebagai media yang berperan penting dalam menjalankan Islam di Kesultanan Asahan. Masjid dimasa pemerintahan beliau bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja melainkan

⁶³ Wawancara dengan Muhammad Syukri Ramadhan

juga berfungsi sebagai kegiatan sosial lainnya. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan di masjid adalah dengan menjadikan masjid sebagai tempat belajar atau halaqoh. Pembelajaran ilmu agama yang bersifat halaqoh tersebut diajarkan oleh beberapa mufti-mufti kerajaan yang langsung berada di bawah perintah sultan.

Masjid sebagai alat/media komunikasi yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat di masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah merupakan hal yang sangat efektif dalam mengembangkan Islam. Salah satunya kita bisa ketahui bersama bahwa pemerintahan Hindia Belanda tidak akan melarang umat Islam jika mereka melakukan ibadah keagamaan. Secara otomatis pula masjid menjadi tempat yang begitu urgen bagi umat Islam di Asahan untuk melakukan pergerakan peningkatan kualitas sumber daya manusia dari segi pendidikan agama⁶⁴

Hasil dari tempat belajar ini nantinya akan melahirkan generasi umat yang memiliki ilmu pengetahuan agama dan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa. Hasil dari kebijakan-kebijakan itu secara genetik masih dapat kita lihat ketika sebahagian wilayah di Asahan hingga saat ini seperti Tanjung Balai dan Sungai Kepayang merupakan tempat lahir dan munculnya orang-orang yang berilmu agama tinggi dan menghasilkan ulama-ulama yang cerdas secara akademik maupun non akademik.

3. Kekayaan/ Otoritas Kekuasaan

Dalam kehidupan politik posisi kekuatan seseorang dalam menentukan daya tawarnya sebagai orang yang dianggap berhasil atau tidak salah satunya adalah bagaimana ia mampu menggunakan otoritas kekuatannya sebagai orang yang berkuasa. Kekuasaan yang ia gunakan itu juga dapat dijadikan tolak ukur apakah

⁶⁴ Wawancara dengan tengku Fadlan 02-02-2021 di Kota Madya Medan, 15.03 WIB , Sering di istilahkan bahwa penjajah itu tidak akan melarang muslim ibadah tetapi yang dilarang itu adalah muslim politik yang dianggap akan memberikan perlawanan pergerakan terhadap orang-orang penjajah.

kebijakan seorang pemimpin itu memberikan hasil yang positif atau negatif selama ia berkuasa sebagai seorang pemimpin.

Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah menyadari betul bahwa dia memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan politik dan keagamaan. Tangan/atau kekuasaan yang beliau pegang merupakan amanah terbesar dari Tuhan sebagai sultan dalam menjalankan ibadah dakwah. Posisi yang ia miliki tidak semuanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang berada dibawahnya sebagai seorang sultan atau penguasa.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Sultan dalam menjadikan kekuasaan sebagai media atau alat untuk mengembangkan Islam di Kesultanan Asahan adalah dengan memberikan jalan kepada orang-orang non muslim yang ingin tinggal di wilayah kerajaan yang tidak memiliki tanah akan diberikan tempat tinggal dan sebidang tanah dengan syarat harus mau memeluk Islam atau menjadi muallaf.⁶⁵

Strategi ini pada dasarnya adalah strategi dakwah Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam menarik orang-orang untuk menjadi Islam dengan memberikan tanah untuk tempat tinggal. Posisi kekuasaan yang ia miliki sebagai alat tawar dan menjadikannya sebagai media komunikasi sekaligus berdakwah adalah cara yang bisa dikatakan cukup jenius. Memberikan sebidang tanah dengan syarat masuk agama Islam merupakan pilihan dan bukan paksaan.

E. Keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah

Berberapa pola komunikasi yang dilakukan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dan dibantu dengan adanya media sebagai alat komunikasi pastilah memberikan efek terhadap perkembangan Islam di Kerajaan Lima Laras. Efek tersebut berupa tentang

⁶⁵ Wawancara dengan Tengku Alexander, Strategi ini bukan hanya dilakukan oleh sultan Asahan, strategi ini juga pernah dilakukan oleh beberapa sultan di Sumatera Timur seperti Sultan Sulaiman Shariful Alamshah kepada para pendatang dan orang-orang toba dan juga karo yang ingin memiliki jabatan di wilayahnya harus meninggalkan agamanya untuk convert ke Islam.

keberhasilan yang telah dicapai beliau ketika melakukan komunikasi tersebut membawa keberhasilan dalam membangun peradaban Islam. Pembangunan peradaban Islam tersebut berupa kemajuan dari segi sosial, politik, budaya dan ekonomi.

1. Politik dan Ekonomi

Keberhasilan politik dalam sebuah kepemimpinan pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai macam perspektif. Sebagai seorang penguasa Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah setidaknya telah memiliki berbagai macam keberhasilan dalam menentukan kebijakan ketika ia memimpin di wilayah kesultanan Asahan dalam periode yang cukup panjang.

Salah satu keberhasilan politik yang ia capai adalah dengan menjadikan wilayah Kesultanan Asahan dimasa kepemimpinannya mampu menyesuaikan keadaan dengan kondisi politik global yang sedang bergejolak saat itu. Beliau telah berhasil menjadikan Kesultanan Asahan tetap eksis dimasa pemerintahan Hindia Belanda hingga beralih kekuasaan kepada Jepang dan masa kemerdekaan Republik Indonesia.⁶⁶

Transisi yang terjadi di wilayah Nusantara pada saat itu menjadikan masyarakat berada dalam kebingungan dalam memilih dan memilah informasi tentang kepastian politik global. Hadirnya Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai pemimpin di wilayah Asahan sebagai pemimpin agama dan politik pemerintahan merupakan harapan bagi masyarakat untuk mengetahui keadaan yang sedang terjadi secara lokal maupun global.

Keberhasilan yang paling utama selain berhasil dalam menyesuaikan kondisi dan keadaan dengan politik global yang terjadi dimasa ia memimpin adalah keberhasilan tetap menjadikan wilayah Kesultanan Asahan menjadi wilayah dengan mayoritas muslim. Diketahui bersama bahwa selain menjajah, baik Hindia Belanda

⁶⁶ Wawancara dengan Tengku Fadlan

dan juga Jepang memiliki misi juga untuk menyebarkan agama yang dianut oleh mayoritas Negara mereka.⁶⁷

Hubungan antara orang-orang Melayu dengan pedalaman Batak Simalungun dan Toba pada masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah juga mengalami jalinan kerja sama yang cukup baik. Jalinan kerja sama itu berupa hasil dari hutan (seperti rotan, kayu jati, hingga buah-buahan) dengan hasil laut Bumi Asahan.⁶⁸

2. Sosial dan Kebudayaan

Keberhasilan sosial adalah suatu ikatan yang terjalin antara masyarakat dengan masa dan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam kehidupan sosial rasa aman dan nyaman seseorang atau komunitas kelompok yang tinggal disuatu daerah menjadi acuan apakah Negara atau pemerintahan yang ada saat itu dianggap baik atau tidak.

Pemerintahan di masa Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah adalah suatu kondisi yang bisa dikatakan berada dalam fase yang cukup sulit. Satu sisi Sultan masih dianggap sebagai raja yang memiliki kewenangan dalam hal kebudayaan dan sosial, tetapi dalam politik beliau harus melakukan kerjasama kontrak yang secara terpaksa harus dilakukan dibawah tekanan para penjajah Eropa yang mengkoloni kehidupan politik dan ekonomi.

Secara kebudayaan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah masih dapat dikatakan berhasil dalam mempertahankan adat istiadat kebudayaan Melayu di wilayah Asahan. Kebudayaan-kebudayaan khas Melayu dimasa pemerintahan beliau masih eksis menjadi salah satu kegiatan yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pola kehidupan Beragama juga masih menjadi sesuatu yang mencolok dari orang-orang Melayu di Asahan. Kehadiran para penghafal Al-Quran, Qori/Qariah

⁶⁷ Untuk penyebaran agama secara umum di Indonesia bisa dikatakan gagal karena hingga masa awal kemerdekaan Republik Indonesia mayoritas agama di Indonesia masih mayoritas Muslim.

⁶⁸ Wawancara dengan Mhd Syukri Ramadhan, 12-01-2021, 14.00 WIB

hingga ulama fikih adalah sesuatu hal yang turun temurun dari daerah Asahan terutama Tanjung Balai dan Sungai Kepayang. Sisi religius dari kehidupan masyarakat Asahan dalam beribadah di masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah yang bersamaan dengan penjajahan di masa kolonial masih berada pada wilayah yang kuat dalam hal beribadahnya.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan tengku Fadlan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa kesimpulan:

1. Kesultanan Asahan merupakan sebuah Kerajaan Islam yang bercorak kebudayaan Melayu. Kemimpinan kerajaan ini memiliki raja yang memang beragamakan Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah kerajaan ini menjadi sebuah kerajaan yang maju peradabannya serta memiliki nilai spiritualitas yang tinggi dalam menjalankan kehidupan beragama.
2. Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai seorang raja yang memimpin dibawah monopoli Belanda memiliki cara tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kesultanan Asahan. Komunikasi tersebut adalah sebuah pola yang memiliki bentuk dan dibagi menjadi dua bahagian, yaitu komunikasi interpersonal, dan komunikasi kelompok. Bentuk komunikasi tersebut memberikan efek yang positif dalam berkembangnya Islam di Kesultanan Asahan.
3. Selain menggunakan bentuk komunikasi, Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah sebagai seorang Raja mempunyai metode tersendiri dalam mengembangkan Islam di Kesultanan Asahan. Metode tersebut menggunakan media sebagai alat untuk memberikan kemudahan yang pada akhirnya memberikan dampak positif dalam pengembangan Islam di Kesultanan Asahan. Media tersebut berjumlah tiga yaitu, ulama, masjid, dan kekuasaan

sebagai media untuk urusan agama, istana sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah agama dan pemerintahan, mesjid sebagai sarana untuk beribadah tauhid kepada Allah Swt.

4. Keberhasilan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah membangun Peradaban Islam dengan Corak Melayu membuat Kesultanan Asahan sebagai Kerajaan Melayu yang tinggi nilai sosial, politik, ekonomi dan budayanya. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah mampu membangun spirit Islam walaupun Sumatera Timur sedang berda di bawah penjajahan Kolonial Hindia Belanda.

B. Saran

Setelah membuat kesimpulan maka penulis memiliki beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi Pemerintahan dan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Khususnya kecamatan Tanjung Tiram dan Desa Lima Laras:

1. Kepada pemerintahan untuk lebih memperhatikan dan merawat dan menjaga sejarah serta kebudayaan Melayu Asahan dikarenakan minimnya pengetahuan masyarakat yang sudah lupa tentang sejarah yang ada di Kabupaten Asahan. Memperhatikan bahwa kabupaten Asahan dengan sejarah Kesultananannya bisa menjadi cirri khas dan jati diri masyarakat Melayu Asahan dan untuk mengaktifkan kembali Kesultanan Asahan sebagai pariwisata dan situs warisan budaya Melayu dan Nasional.
2. Kepada para tokoh sejarawan untuk lebih memperhatikan sejarah lokal sebagai perdaban yang semakin sering dilakukannya penelitianya. Seperti Kesultanan Asahan yang masih sedikit kajian literaturnya.

3. Khusus kepada masyarakat Asahan untuk lebih mencintai dan bekerjasama dalam mengembangkan Kesultanan Asahan sebagai ikon kebanggaan masyarakat Melayu Kabupaten Asahan karena memiliki peradaban yang bernilai kebudayaan yang tinggi. Pengembangan ini dapat diwujudkan dengan bersatunya semua elemen baik itu masyarakat dan pemerintahan dalam menjaga dan merawat serta menguasai -literatur tentang Kesultanan Asahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer, Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011
- Bungin, Burhan *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group. 2007
- Cahyono, Cheppy Hari. *Psikologi Kepemimpinan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1984
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Al-Jumanatul Ali*. Bandung: : Jumanatul Ali-ART. 2007
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007
- Efendy, Onong Uchana. *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009
- Huda, Nor. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2007
- Jamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya. 2004
- al-Khaidir, Syekh Muhammad. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?*. Jakarta: Rajawali Pers. 2005.
- Kholil, Syukur *Komunikasi Islam*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2007
- Kuntiwijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2005
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group : 2011
- Madjid, M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*
Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005

- Muis, A. *Komunikasi Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009
- Neviyarni. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling, Berorientasi Khalifah Fil Ardh*. Bandung: CV. Alfabeta, 2009
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2011
- Nuruddin. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.
- Sinar, Tengku Lukman. *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur*, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.1986
- Widjaja, H.A.W. *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* .Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Yakub, M, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing. 2015

Daftar Informan:

1. Nama : Tengku Alexander
Pekerjaan : petinggi adat dan kebudayaan Kesultanaan Asahan
2. Nama : Tengku Fadlan
Pekerjaan : Ketua adat dan kebudayaan Kesultanaan Asahan
3. Nama : Muhammad Syukri Ramadhan
Tempat Tanggal Lahir: Bandar Pasir Mandoge, Asahan, 03 Maret !994
Pekerjaan : Dosen Sejarah Kebudayaan Islam UIN SU

PEDOMAN WAWANCARA

1. Untuk Keturunan Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah.
 - a. Menurut Bapak, apakah Sultan Abdul Jalil Rahmad Syah orang yang taat dalam Bergama baik secara ibadah maupun dalam hal hukum-hukum politik, ekonomi, sosial, maupun kebudayaan?
 - b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Sultan dalam menjalankan kebijakan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan?
 - c. Strategi apa yang sultan lakukan untuk mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan?
 - d. Bagaimana pelaksanaan strategi itu rencanakan?
 - e. Apa yang dilakukan sultan lakukan ketika kinerja beliau belum maksimal?
 - f. Apa yang dilakukan sultan ketika kebijakan beliau sudah maksimal?
 - g. Bagaimana bubungan komunikasi dan musyawarah Sultan dengan para pegawai kerajaan dan juga antara pihak kerajaan dan dan masyarakat. Apakah aktif? Atau pasif, apakah Kerajaan terbuka terhadap aspirasi rakyat baik itu kritik dan saran dari masyarakat? Ataupun tertutup terhadap rakyat?
2. Tentang kinerja Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah menurut sejarawan Lili Hasliani.
 - a. Bagaimana pendapat anda tentang sosok Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah baik tentang kepribadian beliau maupun sosok beliau sebagai tokoh politik?
 - b. Apakah beliau orang yang aktif dalam berkomunikasi?
 - c. Menurut anda, apakah beliau seorang sultan yang baik dan mengayomi rakyat?

- d. Menurut anda bagaimana hubungan interaksi dan komunikasi public yang terjadi antara rakyat dan kerajaan?
- e. Apakah dalam catatan sejarah sultan memang orang yang taat dan peduli terhadap kehidupan Umat Islam baik dari segi politik, sosial, kebudayaan dan ekonomi?
- f. Usaha apa yang dilakukan sultan untuk menjalankan itu semua?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk menganalisis pola komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah, penulis mencoba untuk melakukan setidaknya enam langkah Observasi sebagai berikut:

1. Mengurai Sejarah dan biografi Naik Tahtanya
2. Menganalisis Letak geografis Kerajaan Asahan
3. Mencari Kebijakan Politik, Ekonomi, Sosial dan Kebudayaan Dalam Mengembangkan Islam Di Kerajaan Asahan
4. Mengidentifikasi Strategi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad Syah dalam mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan
5. Menjelaskan Keadaan/ hubungan psikologis antara rakyat dan pemerintahan dalam kehidupan sosial masyarakat
6. Menganalisis kelima hal diatas kedalam pola komunikasi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Wilhelm Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B-1059/DK/DK.V.1/TL.00/03/2021
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

15 Maret 2021

Yth. Bapak/Ibu Kepala Kerajaan Asahan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Tomser Saputra Tampubolon
NIM : 0101162031
Tempat/Tanggal Lahir : Bandar Pasir Mandoge, 31 Maret 1998
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : jl. h m yamin gang kabu-kabu no.17 medan perjuangan
Kelurahan SEI KERA HULU Kecamatan medan perjuangan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di jalan Mesjid, Kelurahan Indra Sakti Kecamatan Tanjung Balai Selatan, Kota Tanjung Balai Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. , guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Pola Komunikasi Sultan Syaibun Abdul Jalil Rahmad syah Dalam Mengembangkan Islam di Kerajaan Asahan Tahun 1932-1980.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 15 Maret 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan
I



Dr. Rubino, MA
NIP. 197312291999032001

Tembusan:

- Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan

DOKUMENTASI



WAWANCARA DENGAN TENGKU ALEXANDER SELAKU ANAK KE
DELAPAN DARI SULTAN SYAIBUN ABDUL JALIL RAHMAD SYAH



MAKAM SULTAN SYAIBUN ABDUL JALIL RAHMAT SYAH



MAKAM ISTRI SULTAN SYAIBUN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Tomser Saputra Tampubolon
NIM : 0101162031
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
TTL : BP Mandoge, 31 Maret 1998
Alamat : Jln. H.M Yamin Gg Kabu-Kabu No. 17 Medan Perjuangan
No. HP : 0853-9693-8841

B. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2005 - 20010 : SD N 018477 Bp. Mandoge
Tahun 2010 - 2013 : SMP N 1 Bp. Mandoge
Tahun 2013 - 2016 : MA LAB IAIN
Tahun 2016 -Sekarang : S1 UIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam

C. Pengalaman Organisasi

1. PLT HMJ KPI Periode 2017-2018
2. Kabid Kewirausahaan dan Pengembangan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam periode 2018-2019
3. Ketua Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Periode 2019-2020

Medan, 2021

Tomser Saputra Tampubolon
NIM: 0101162031